

**Internalisasi Kearifan Lokal Dalam Tradisi *Dewa Mesraman* Di Desa Paksabali
Kabupaten Klungkung
(Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan)**

Ida Ayu Nindia Brahmani Putri, I Ketut Sudarsana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dayunindia1912@gmail.com, iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 12 Juli 2022
Artikel direvisi : 28 Oktober 2023
Artikel disetujui : 30 Oktober 2023

ABSTRAK

Dewa Mesraman merupakan tradisi masyarakat Banjar Timbrah, Desa Pasekbali Kabupaten Klungkung yang diadakan setiap enam bulan sekali, sebagai bentuk penghormatan dan simbolisasi para Dewa bersenang-senang. Banyak yang menyebut upacara itu sebagai upacara *Dewa Mepalu*, upacara pertempuran Dewa. Sejatinya tumbukan itu adalah aksi *ngambeng* (berkumpul) *Ida Bhatara* karena lama tidak bertemu. Dalam prosesi *Masraman*, banyaknya Dewa yang ikut berjumlah 7 *joli*. Tradisi Dewa Mesraman tetap di jaga dengan baik oleh seluruh masyarakat Desa Pakseballi sebagai bentuk internalisasi kearifan lokal akan pemaknaan dari tradisi tersebut. Selain itu Tradisi Dewa *Mesraman* juga sarat akan makna bahkan jika ditelaah mengandung berbagai kajian nilai Pendidikan Agama Hindu yang sejalan dengan tri krangka dasar dalam ajaran agama Hindu serta nilai Pendidikan yang mampu membentuk kepribadian mantap bagi seluruh masyarakat Desa Pakseballi dalam melestarikan sekaligus mengimplementasikan Tradisi *Dewa Mesraman* sebagai bentuk aktivitas keagamaan yang begitu di hormati oleh warga Desa Pakseballi.

Kata Kunci: Internalisasi Kearifan Lokal, Tradisi Dewa *Mesraman*, Nilai-Nilai Pendidikan

ABSTRACT

Dewa Masraman is a tradition of the people of Banjar Timbrah, Pasekbali Village, Klungkung Regency which is held every six months, as a form of game and a symbol of the gods having fun. Many refer to the ceremony as the *Dewa Mepalu* ceremony, the god's battle ceremony. The real clash was *Ida Bhatara's sulking* (gathering) action because they had not

seen each other for a long time. In the Masraman procession, there are 7 jolly gods who participate. The Dewa Mesraman tradition is still well guarded by the entire community of Paksewali Village as a form of internalizing local wisdom about the meaning of the tradition. In addition, the Dewa Mesraman Tradition is also full of meaning, even if examined contains various studies on Hindu Religious Education which are in line with the basic tri-framework of Hinduism as well as educational values that are able to form a stable personality for all Paksewali Village people in simultaneously implementing the Dewa Masraman Tradition as a form of religious activity. which is highly respected by the people in Paksewali Village.

Keywords: *Internalization of Local Wisdom, God's Friendly Tradition, Educational Values*

Pendahuluan

Bali kaya akan berbagai warisan tradisi budaya leluhur yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Bali yang hingga saat ini masih menjadi hal yang di junjung tinggi dan berusaha senantiasa di lestarikan oleh masyarakat Bali. Tradisi merupakan segala bentuk yang menjadi warisan pada masa sebelumnya. Tradisi merupakan buah cipta karya manusia dalam bentuk objek material dan dalam bentuk kejadian atau khayalan serta lembaga yang di turunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masing-masing daerah di Bali memiliki karakter dan ciri khas keunikan tradisinya tersendiri.

Tradisi menjadi begitu penting di Bali karena menjadi salah satu bagian dari Tiga Krangka Dasar Agama Hindu, yang terdiri dari *tattwa*, *Susila* dan *acara*. *Tattwa* adalah falsafah ketuhanan, *Susila* merupakan dasar etik dari aktivitas keagamaan dan acara

merupakan napas dari aktivitas keagamaan. Pada tataran *acara* inilah tradisi terbalut akan falsafah agama sebagai cerminan dari pengimplementasian nilai-nilai ajaran Agama Hindu yang tergambar dalam aktivitas keagamaan.

Salah satunya bentuk kearifan lokal Bali yang tetap eksis hingga saat ini adalah tradisi *Dewa Masaraman*. Secara umum tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang luhur seperti, menjalin hubungan harmonis dengan sang pencipta, sesama dan lingkungan sebagaimana konsep *Tri Hita Karana*. *Dewa Masraman* merupakan sebuah upacara yang telah menjadi ritual masyarakat Banjar Timbrah, Desa Pasekwalu Kabupaten Klungkung yang diadakan pada saat Hari Raya *Kuningan* atau enam bulan sekali.

Sebagai bentuk kearifan lokal, eksistensi Tradisi *Dewa Mesraman* tetap di jaga dengan baik oleh seluruh masyarakat

Desa Paksewali sebagai bentuk internalisasi kearifan lokal akan pemaknaan dari tradisi tersebut. Selain itu Tradisi *Dewa Mesraman* juga sarat akan makna bahkan jika ditelaah mengandung berbagai kajian nilai Pendidikan yang mampu membentuk kepribadian yang mantap bagi seluruh masyarakat Desa Paksewali dalam melestarikan sekaligus mengimplementasikan Tradisi *Dewa Masraman* sebagai bentuk aktivitas keagamaan yang begitu di hormati oleh umat Hindu Dharma di Paksewali. Merujuk dari hal tersebut maka jurnal ini membahas mengenai “Internalisasi Kearifan Lokal dalam Tradisi *Dewa Meraman* di Desa Paksewali Kabupaten Klungkung (Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan).

Metode

Penelitian ini ialah tipe riset kualitatif deskriptif dengan menggunakan Pendekatan fenomenologi (*phenomelogic approach*). Penelitian Kualitatif berbetuk kata-kata dan analisis dalam terminologi kesimpulan yang bersifat deskriptif dan respon-respon individual atau keduanya. Penelitian mengidentifikasi kategori mayoritas dan mengorganisasikan data (*sorting on organizing data*) (Danim, 2002: 37). Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif sebab penelitian ini berfokus pada

fenomena sosial warga untuk dapat menganalisis mengenai aktivitas warga dalam menginternalisasikan Kearifan Lokal Pada Tradisi *Dewa Mesraman* yang terletak di Paksabali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan. Metode *Purposive Sampling* merupakan metode yang digunakan untuk pengambilan sample agar mendapatkan responden yang mumpuni dan berpengaruh serta berkompeten dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Tujuan diperoleh dengan menggunakan metode analisis stakeholder.

Hasil dan Pembahasan

Dilakukannya penelitian ini sebagai upaya untuk penginternalisasikan Kearifan Lokal yang ada Dalam Tradisi *Dewa Mesraman* pada warga Desa Paksabali Kabupaten Klungkung (Perspektif Nilai-Nilai Pendidikan). Tradisi Dewa Mesraman menjadi tradisi penting di Desa Paksabali, selain sebagai bentuk pengahaturan sembah bhakti kehadapan *Hyang Widhi* tradisi ini juga merupakan salah satu sarana dalam menginternalisasikan kearifan lokal agar tetap eksis dan dapat diwariskan secara turun temurun dengan generasi penerus selanjutnya. Selan hal tersebut melalui tradisi *Dewa Mesraman* seseorang akan senantiasa mendapatkan bentuk-bentuk

nilai pendidikan yang sejatinya terselip di balik pemaknaan tradisi dewa mesrama, berikut akan di bahas terkait tradisi dewa mesraman, Internalisasi Kearifan Lokal dalam Tradisi *Dewa Mesraman* serta Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Dewa Masraman*.

Tradisi Dewa *Mesraman*

Tradisi adalah suatu hal yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan di wariskan secara turun temurun (Rofiq, 2019: 97). Dalam kamus antropologi tradisi ini dapat meliputi nilai-nilai hukum, budaya masyarakat, norma dan aturan-aturan yang saling bertalian untuk nantinya menjadi suatu sistem atau aturan yang mantap serta men-*cover* berbagai konsep sistem yang berkaitan dengan budaya dari suatu kebudayaan untuk dapat mengatur perbuatan manusia dalam kehidupan sosial dan dalam hal ini tradisi dapat disamakan pula dengan adat istiadat.

Tradisi *Dewa Masraman* merupakan salah satu bentuk *local genius* yang masih eksis hingga kini di Paksebali, Kabupaten Klungkung. Keberadaan Tradisi *Dewa Masraman* merupakan salah satu bentuk dari wujud Agama Hindu itu sendiri yang diimplementasikan melalui aktivitas keagamaan. Dilihat dari sejarahnya konon dahulu, tradisi *Dewa Mesraman* ini sudah ada di Karangasem. Pada saat itu

Klungkung dan Karangasem mempunyai perbatasan antar kabupaten untuk menjaga perbatasan tersebut Desa Panti Timrah yang merupakan desa yang berada di kawasan Karangasem mengirimkan beberapa penduduknya untuk membantu menjaga perbatasan yang mana sekarang wilayah tersebut sudah berada di bawah naungan Kabupaten Klungkung.

Penduduk yang diutus untuk menjaga perbatasan pun ingin tetap melestarikan tradisi dan budaya yang sudah mereka miliki pada saat di Desa Panti Timrah. Salah satunya tradisi Dewa Mesraman yang merupakan warisan nenek luhur mereka yang ingin mereka adakan tanpa menghilangkan atau menambahkan aturan yang sudah melekat pada tradisi tersebut. Untuk itu penduduk yang diutus untuk menjaga wilayah perbatasan tetap menggelar Tradisi *Dewa Mesraman* walaupun sudah tidak berada di wilayah asalnya, dan sekarang wilayah perbatasan masuk ke dalam wilayah kabupaten Klungkung dan otomatis tradisi tersebut juga menjadi bagian dari Kabupaten itu.

Sebagai asal dari Tradisi Dewa Masraman, maka Karangasem juga memiliki tradisi yang sama, ritual tersebut digelar di simpang empat desa di Bugbug dan di sini dikenal dengan tradisi Mebiasa

dan kemudian dikenal dengan Perang Jempana. Dilihat dari falsafah etimologi *Mesraman* yakni “*mesra*” yang memiliki arti senang dan mendapatkan akhiran *-an* sehingga memiliki arti bersenang-senang secara lahir maupun batin, itu juga terlihat dari para pengayah yang menampilkan kegembiraan mereka pada saat menjalankan Tradisi *Dewa Mesraman (Masraman)*. Walaupun tidak terikat oleh aturan, para *pengayah* atau peserta dari Tradisi *Dewa Mesraman* ini tidak pernah terjadi pengurangan bahkan mereka menjalankannya dengan ikhlas.

Sebagaimana pemahaman dari masyarakat Banjar Timbrah, *Dewa Masraman* sejatinya bukan merupakan ritual *Dewa Mepalu*, pernyataan ini merupakan hal yang bias karena tradisi ini merupakan upacara ketika *Ida Bhatara* bersenang-senang. Dikarenakan prosesi yang disaksikan masyarakat tampak seperti adanya pertempuran dengan ditumbukkannya *joli-joli* diiringi teriakan khas orang sedang bertempur, banyak yang menyebut upacara itu sebagai upacara *Dewa Mepalu*, upacara pertempuran dewa. Tumbukan ini merupakan sarana *ngambang* (berkumpul) *Ida Bhatara* karena lama tidak bertemu. Dalam prosesi *Masraman*, banyaknya *Dewa* yang ikut berjumlah 7 *joli*. Tetapi,

Dewa yang dituakan diberi gelar *Ida Bhatara Lingsir* tidak diperkenankan ikut karena beliau merasa dituakan dan diharuskan untuk “*Nyejer*” (tetap dalam posisi semula) untuk menyaksikan upacara berlangsung. Dan yang menjadi penting dalam pemaknaan filosofis tradisi ini adalah dilaksanakannya tradisi *Dewa Masraman* sebagai wujud bakti umatnya kepada para leluhur agar senantiasa disertai dan diberikan keselamatan melalui serentetan upacara yang dilaksanakan dalam prosesi *Dewa Masraman*.

Proses seremoni hari pertama tradisi *Dewa Masraman* ini yang jatuh pada hari Raya *Kuningan* diawali dengan seluruh masyarakat berkumpul ke Pura *Panti Timrah* untuk *ngayah* membuat dua buah *penjor* yang dihiasi oleh burung merak dengan bahan daun *lontar* yang nantinya akan diletakan di madya mabdala Puta *Panti Timrah* sebelum masyarakat melanjutkan kelengkapan prosesi *Dewa Masraman* lainnya. Keberadaan dua buah *penjor* ini memiliki pemaknaan filosofis sebagai perlambangan dari unsur “*purusan* dan *pradhana*” dan burung *manuk* (merak) sebagai perlambangan *manuk* yang memiliki arti “*manah*” (*budhi*), yang dalam pemaknaannya diharapkan selama rangkaian upacara *Dewa Masraman* seluruh masyarakat Desa Paksabali utamanya para pengayah memiliki manah

atau budi yang sungguh dan tulus ikhlas dalam menjalankan prosesi tersebut.

Keesokan harinya tepatnya pada hari kedua prosesi upacara dilanjutkan dengan rangkaian upacara *matur puining* dan *nedunang Pratima* di *gedong* yakni suatu tempat suci untuk menyimpan *Pratima* sebagai simbol personifikasi dari para Dewa. Setelah usanya prosesi tersebut maka seluruh para *panjak ida* atau *pengayah* diperkenankan untuk *nunas paica* (berkah) dan *megibung*.

Seusainya rangkaian acara *nedunang* tersebut maka tujuh buah *jempana* yang didalamnya sudah terisikan *pratima* yang telah di *iyas* (dihias) oleh para pengayah akan menuju pura dan dilanjutkan dengan kegiatan *nunas paica* dan *magibung* yang diikuti oleh anak-anak yang masih bersih dan belum menginjak usia dewasa. *Paica* tersebut berupa sate, nasi dan lawar dengan beralaskan *klangсах*. Usainya prosesi *megibung* maka masyarakat akan berkumpul di *madya mandala* Pura *Panti Timrah* untuk melaksanakan prosesi *mesucian* ke kali (sungai) unda. *Mesucian* ini merupakan bentuk dari sarana pembersihan jasmani dan rohani pengayah sebagai bentuk persiapan hari puncak *Dewa Masraman*.

Tibalah pada rangkaian puncak acara *Dewa Mesraman*, *jempana* akan di

pundut kembali pada acara *mesucian* dengan sarana ayam yang di *sambleh* (dipotong untuk dicari darahnya), *segehan agung*, pada *madya mandala* seluruh joli di masukan ke *utama mandala* Pura *Panti Timrah*. Dan barulah di akhiri dengan persembahyangan bersma pukul 23.00 WITA.

Internalisasi Kearifan Lokal dalam Tradisi Dewa Mesraman

Pada kaidah bahasa Indonesia kata akhiran *-isasi* memiliki arti berproses. Jika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai pendalaman yang berlangsung melalui binaan dalam proses pembimbingan. Menurut Kartono (2011). Internalisasi merupakan bentuk aktivitas yang dilakukan seseorang dalam praktik kesadarran tanpa adanya unsur pemaksaan, dapat diartikan bahwa internalisasi ini dilakukan secara sadar sehingga dapat membentuk kebiasaan atau adat seseorang. Dan Menurut Sujatmiko (2014), internalisasi merupakan bentuk dari pembelajaran yang didapat selama seseorang tersebut hidup baik yang didapat dalam masyarakat ataupun kelompok-kelompok sosial dalam bentuk norma dan nilai yang terdapat dalam masyarakat sosial. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat didefinisikan bahwa

internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

Sedangkan Kearifan lokal merupakan suatu bentuk cara pandangan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang tercermin dalam ruang gerak aktivitas dengan dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memberikan jawaban berbagai problematika dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pembahasan *local wisdom* kini mendapat perhatian yang serius ditengah perkembangan jaman dan arus globalisasi serta pengaruh teknologi menjadikan penting memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam diri seseorang (Anjar dan Agus 2017). Realitas ini memberikan kesadaran bagi manusia sebagai actor sentral di dalamnya untuk menyiasati dan menghadapi tantangan akan perubahan kebudayaan dan tradisi yang begitu pesat (Prior, 2008:120). Berdasarkan pikiran Rene Char ini, Ignas Kleden memberikan definisi bahwasannya kebudayaan atau tradisi adalah nasib yang harus digunakan dan dijalankan sebagai tugas dan kewajiban warga masyarakat (Saptawasana, dkk. dalam Sutrisno, 2005: 19) dan menjadi penting budaya serta tradisi senantiasa di lestarian oleh seseorang karena tanpa budaya dan tradisi manusia akan sangat sulit untuk

mempertahankan hidupnya (Danesi, 2010: 49).

Local Genius yang tercetus dari tradisi dan budaya merupakan tugas, dan nasib, sebagai rangkaian penting yang menjadi perhatian serius dan perlu dicermati. Dengan tujuan tiada lain agar kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu pegangan utama dalam menghadapi arus globalisme. Kekhawatiran akan lunturnya nilai-nilai kearifan lokal mampu di jawab oleh masyarakat di Desa Pakseballi, Kabupaten Klungkung. Di tengah arus globalisasi yang kuat masyarakat Desa Pakseballi tetap konsisten dalam melestarikan tradisi warisan leluhurnya. Bahkan jika ditelusuri sesuai dengan sejarah tradisi *Dewa Masraman* yang asal mulanya berasal dari Kabupaten Krangasem, namun dengan segala bentuk penghormatan dan penghayatan tradisi *Dewa Mesraman* yang merupakan warisan nenek leluhur mereka yang ingin mereka adakan tanpa menghilangkan atau menambahkan aturan yang sudah melekat pada tradisi tersebut. Untuk itu penduduk yang diutus untuk menjaga wilayah perbatasan tetap menggelar Tradisi *Dewa Mesraman* walaupun sudah tidak berada di wilayah asalnya, dan sekarang wilayah perbatasan masuk ke dalam wilayah kabupaten Klungkung dan otomatis tradisi

tersebut juga menjadi bagian dari Kabupaten itu. Internalisasi yang kuat ini mampu menghantarkan tradisi *Dewa Masraman* tetap eksis hingga kini dan menjadi salah satu bahasan pemerintah kabupaten Klungkung untuk menjadikan Kearifan Lokal dalam Tradisi *Dewa Mesraman* sebagai bagian dari warisan budaya tak benda.

Selain sebagai wujud bhakti kepada leluhur, tradisi Dewa Masraman merupakan pencerminan internalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* memiliki pengertian tiga penyebab kebahagiaan dalam mencapai keharmonisan yang terdiri atas *parahyangan* yakni hubungan yang harmonis antar manusia dengan Tuhan, *Pawongan* yakni hubungan yang harmonis antar manusia dengan sesama manusia dan yang terakhir yakni *palemahan* merupakan hubungan yang harmonis antar manusia dengan lingkungan (Pageh, 2011: 15). *Tri Hita Karana* inilah yang senantiasa patut di jadikan landasan serta di pegang teguh oleh masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan (Ngurah dkk, 1999: 99) yang diamalkan oleh masyarakat Banjar Timbrah Pakseballi. Nilai *parahyangan* terlihat dari wujud bhakti masyarakat kepada leluhurnya sebagai bentuk kepercayaan bahwa kehidupan tidak hanya terjadi di alam *sekala* melainkan juga di

alam *niskala* yang tidak tampak. Nilai *Pawongan* tampak pada semangat gotong-royong saat masyarakat bersama-sama, bahu membahu mempersiapkan sarana upacara. Kebersamaan lainnya juga tampak pada saat prosesi “*Megibung*”, dimana masing-masing individu yang memiliki karakter berbeda, status yang berbeda disatukan menjadi satu persepsi dalam acara *megibung* untuk mendapatkan kesatuan pemikiran. Dan nilai *palemahan* mereka implementasikan dari wujud menjaga kelestarian lingkungan, seperti sungai Taman Segening sebagai tempat prosesi *Mesucian* agar tetap lestari dan bersih. Internalisasi Kearifan Lokal dalam Tradisi Dewa Mesraman Secara umum memiliki beberapa fungsi diantaranya.

1. Fungsi Religius

Pelaksanaan tradisi *Dewa Masraman* merupakan salah satu bentuk pengaplikasian dari konsep kultus *Dewa Raja* yang mengandaikan bahwa seorang raja atau seseorang pemimpin yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam bentuk kesaktian dan kekuatan adalah keturunan dewa dan layak dihormati (Sagimun, 1987: 50; Kartodirdjo, 1975: 189; Soekadijo, 1958: 28). *Ida Bhatara Hyang Ratu Gumang*, *Ida Bhatara*

Hyang di Batur, Ida Bhatara Hyang Ratu Kelod-Kangin, Ida Bhatara Hyang Manik Botoh (Manik Angkeran), Ida Bhatara Ratu Nganten, Ida Bhatara Manik Bingin, dan Sapta Rsi lainnya, merupakan representasi masyarakat Banjar Timbrah dalam menghormati leluhur mereka.

Penghormatan tersebut bertujuan agar masyarakat desa Paksabali, senantiasa dilindungi, diberikan panen melimpah dan dijauhkan dari segala bentuk penyakit. Dengan diadakannya tradisi ini, masyarakat Banjar Timbrah percaya bahwa mereka akan senantiasa dilindungi dari alam sorga oleh para leluhur mereka.

2. Fungsi Sosio-Kultur

Tradisi Dewa Masraman menyediakan fragmen warisan historis yang sarat akan nilai sosio kultur sebagai bekal generasi selanjutnya dalam melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai tradisi leluhur Bali. Selain itu, pelaksanaan tradisi *Dewa Masraman* merupakan salah satu upaya untuk menguatkan identitas kolektif warga Banjar Timbrah yang notabene sebagai generasi *Pasek Bugbug*

Karangasem. Agar generasi muda mengetahui asal-usul nenek moyang mereka melalui tradisi *Dewa Masraman* yang serupa dengan tradisi *Mabiasan* di Bugbug, Karangasem. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan memperkuat ikatan dan loyalitas terhadap kelompok.

3. Fungsi Ekonomi

Tradisi Dewa

Masraman merupakan salah satu sumber potensial untuk membangkitkan perekonomian masyarakat setempat. Hal ini tidak saja menguntungkan dalam bidang perekonomian, namun juga menambah tanggung jawab masyarakat bersama untuk tetap menjaga kesakralan budaya yang tercermin dalam tradisi *Dewa Masraman*. Tujuannya untuk menghindari pelaksanaan budaya yang tidak bertanggung jawab, dengan ditandai kaburnya nilai suci dan sakral pada budaya yang bernilai komersil. Oleh karena itu, tanggung jawab generasi saat ini cukup berat dalam membentengi pelaksanaan budaya agar tetap berada pada koridor nilai-nilai yang ideal.

Pendidikan ajaran agama yang dilaksanakan melalui internalisasi merupakan bentuk dari pembinaan umat Hindu dalam mengamalkan serta menghayati nilai religiusitas yang dipadupadankan dengan nilai-nilai pendidikan agama Hindu untuk dapat merangsuk ke dalam kepribadian masyarakat, sehingga dapat menumbuhkan karakter yang mantap di dalam diri masyarakat Desa Pakseballi.

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi *Dewa Mesraman*

Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli (2012: 240), dalam pandangannya menyebutkan bahwa nilai merupakan norma atau standar yang dipergunakan dalam pengukuran segala hal. Ada beberapa pandangan lainnya yang mengartikan nilai dilihat dari sudut pandang teoritis dan empiris serta analisis yang dimana nilai diartikan sebagai rujukan atas keinginan yang timbul dari penilaian diri seseorang sehingga dapat menentukan suatu pilihan (Mulyana, 2004: 11). Menurut Frankel, nilai merupakan dasar dari tingkah laku yang bersifat efisiensi ditimbulkan oleh ruang aktivitas manusia yang sepantasnya dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastro, 1980: 32-35). Merujuk pada pengertian tersebut maka dapat ditarik

kesimpulan bahwasannya nilai merupakan sesuatu yang memiliki kualitas dan berharga serta memiliki nilai guna bagi manusia.

Pendidikan dilihat dari etimologi katanya berasal dari akar kata “didik yang memiliki arti pengajaran, memberi latihan, memelihara atau bimbingan mengenai kecerdasan dalam diri seseorang. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sengaja dan terencana dalam tujuannya melahirkan manusia dewasa yang mampu berkembang serta bertanggungjawab dalam hidupnya. Dalam pendidikan terjadi suatu bentuk tranfer ilmu pengetahuan, ide, ilmu gagasan, norma-norma sosial maupun Susila dan nilai-nilai hukum kepada orang lain dengan jalan tertentu baik secara formal, informal maupun nonformal dalam satuan pendidikan (Anwar 2001: 42) Menurut Nawawi (1993: 19). Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, sudah sangat jelas menginginkan pencapaian pendidikan sebagai usaha sadar serta terencana yang diharapkan pemerintah agar dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efektif bagi peserta didik agar peserta didik dapat secara aktif dalam mengembangkan kemampuan yang terdapat didalam dirinya agar memiliki kekuatan tidak hanya secara intelektual namun juga emosional dan

spiritual agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk upaya sadar, terencana dan terarah dalam proses pemberian bimbingan atau bantuan pengetahuan dalam mencapai kedewasaan.

1. Nilai Pendidikan Agama Hindu

Pengertian Agama muncul sebagai fenomena yang sangat kompleks dan tidak gampang untuk dirumuskan (Abdullah, 2000: 14-15). Secara etimologi, kata agama (dalam agama Hindu) itu berasal dari akar kata *a* yang berarti kebalikan dari, dan *Gam* yang memiliki arti meninggalkan. Maka secara terminologis *āgama* berarti kebalikan dari meninggalkan (datang mendekati) (Tim, 1986: 82). Maksudnya adalah ajaran *āgama* yang diturunkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, datang dan mendekati kita. Begitu pula pengetahuan yang diajarkan oleh guru berarti pengetahuan itu *datang* dari guru. Kata *āgama* merupakan bagian dari ajaran *Tri Premāna* (tiga cara mendapatkan pengetahuan) yaitu *Pratyaksa*, *Anumāna*, dan *Āgama*. (Tim, 1987: 3). Maka daripada itu, secara umum menurut Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 secara esensi memberikan pemahaman bahwa pendidikan Agama Hindu merupakan

pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan semata namun pula dapat membentuk kepribadian siswa dalam tataran sikap, dan moral serta keterampilan untuk dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama, yang sekurang-kurangnya diamalkan melalui pembelajaran dalam kelas pada semua satrta pendidikan untuk nantinya dapat dipahami dan diaplilasikan dalam ilmu pengetahuan lainnya seni dan teknologi saat ini.

Secara terminologis Pendidikan Agama Hindu diartikan sebagai usaha sadar serta terencana dalam menciptakan siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu sebagai wujud pengamalan sila pertama Pancasila, melalui bimbingan pendidikan dan pengajaran sebagai bentuk perwujudan persatuan nasional (Parmajaya, 2005: 3). Pada Seminar Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu 1-XV M (Parisada Hindu Dharma Indonedia, 2001: 23-24) juga menyebutkan pengertian pendidikan Agama Hindu sebagai berikut: (1) pengertian Pendidikan Agama Hindu disekolah merupakan upaya untuk membentuk tumbuh kembang anak menurut ajaran Agama Hindu (2) Pengertian Agama Hindu di luar sekolah dapat diartikan sebagai sarana untuk memberikan bimbingan dan juga binaan

dalam perkembangan jiwa masyarakat sesuai dengan nafas ajaran Agama Hindu. Dalam jurnal ini Pendidikan Agama Hindu yang di maksud adalah untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Dewa Masraman* di Desa Paksewali Kabupaten Klungkung dalam internalisasi Kearifan Lokal

1) Nilai Pendidikan *Tattwa*

Agama Hindu mempunyai fondasi kuat dalam sistem ajaran agamanya yang tercakup dalam ajaran *Tri Krangka* Dasar Agama Hindu. *Tattwa* inilah yang menjadi salah satu bagiannya sebagai konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu (Adi, 2004:1). Kata *Tattwa* secara etimologi berasal dari bahasa Sansekerta yakni "*Tat*" yang berarti keituan, dalam arti luas itu tersebut merupakan kebenaran yang hakiki. *Tattwa* juga dapat diartikan sebagai Filsafat agama yang mempelajari akan hakikat kebenaran secara mendalam untuk mencapai suatu kebenaran yang hakiki yakni *Brahman* itu sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya *tattwa* merupakan suatu istilah filsafat agama yang mengandung konsepsi kebenaran sejati dan hakiki didasari pada perenungan yang benar-benar memerlukan pemikiran cemerlang sehingga mampu mencapai suatu hakikat dan sifat kodrati.

Nilai Pendidikan *tattwa* yang terkandung dalam tradisi dewa mesraman terlihat dari bagaimana masyarakat di desa paksewali memaknai setiap pelaksanaan gerak-gerik upacaranya memiliki makna dan filosofis tersendiri salah satunya di hari pertama pelaksanaan upacara *dewa mesraman* masyarakat Desa Paksabali saling bahu-membahu membuat 2 buah *penjor* dengan burung *manuk* yang dibuat dari daun lontar dengan pemaknaan filosofis kekuatan "*purusa dan pradhana*" dan esensi *manuk* sebagai bentuk budhi baik yang harus diciptakan masyarakat desa. Pemaknaan filosofis ini sarat akan sarat akan hakikat nilai *tattwa* sebagai sumber kebenaran dan mengacu pada ajaran Agama Hindu yang hakiki. Melalui pemaknaan akan arti penting di balik pelaksanaan upacara tersebut memberikan Pendidikan secara tidak langsung kepada seluruh masyarakat di Desa Paksewali bahwasannya setiap gerak gerik aktivitas keagamaan Hindu terkandung unsur *tattwa* di dalamnya sebagai bentuk pemaknaan penting dari pengimplementasian upacara yang dilaksanakan.

2) Nilai Pendidikan *Susila*

Dilihat dari akar katanya Etika atau *susila* berasal dari kata *su* yang memiliki arti baik, kebaikan atau harmonis dan *sila*

yang memiliki arti tata cara atau tingkah laku. Maka dapat disimpulkan bahwasannya *susila* berarti tingkah laku yang baik dalam ruang gerak aktivitas manusia dengan mengadakan hubungan yang selaran dalam membangun keharmonisan antara sesama makhluk hidup dan tuhan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup secara individu. Disinilah pentingnya nilai dan ajaran *Susila* senantiasa ditanamkan di dalam diri seseorang untuk dapat membangun hubungan timbal balik yang harmonis tersebut. Untuk itulah manusia patut senantiasa menjunjung tinggi tata *Susila* di dalam kehidupannya (Sura, 1985 :39). Tata *Susila* dapat diartikan pula sebagai peraturan dalam bertingkah laku yang baik dan mulia (Puniatmadja, 1993:5) Tata *Susila* juga dapat digunakan seseorang sebagai sarana menyatukan keberadaan sang diri dengan sesame dan akhirnya menuntun untuk mencapai ksatuan *jiwatman* dan *paramatma* sehingga tercapailah suatu bentuk kebahagiaan yang hakiki.

Dilihat dari nilai pendidikan *susila* tradisi *Dewa Masraman* sarat akan nilai susila di dalamnya. Tradisi ini mengajarkan kepada para masyarakat khususnya masyarakat di desa paksabali untuk senantiasa menjaga hubungan harmonis

kehadapan *Hyang Widhi* melalui jalan sembah bhakti terhadap *Hyang Widhi*, interaksi antar masyarakat mulai dari mempersiapkan sarana prasarana upacara dewa masraman menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas yang mantap dalam hal ini kiranya mampu mengasah etika masyarakat untuk saling memupuk rasa persaudaraan yang baik di lingkungan masyarakat desa paksabali yang diimplementasikan melalui kegiatan ngayah.

Penanaman nilai Pendidikan *Susila* juga terdapat dalam bentuk persiapan dan persyaratan pengayah tradisi *dewa masraman* agar memiliki kesiapan dan manah yang sungguh dalam menjalankan seluruh rangkaian upacara *Dewa Masraman*. Secara *niskalapun* pembersihan tersebut dilakukan dengan upacara mesucian yang akan dilakukan di *kali* (sungai) unda dengan tujuan untuk memohon air suci sebagai bentuk pembersihan jiwa dan raga para *pengayah* (pelaksana upacara). Proses upacara yang Panjang secara tidak langsung mengasah dan melatih kepribadian masyarakat paksabali untuk senantiasa berbuat baik sebagai salah satu syarat pelaksanaan dewa masraman.

Penanaman nilai Pendidikan *Susila* inipun tidak hanya dirasakan oleh

masyarakat dari usia dewasa saja namun generasi muda khususnya juga anak-anak sudah di tanamkan nilai Susila sedari dini dilihat dari Nilai kebersamaan yang tercermin dalam bagian acara nunas *paica* (berkah) dan magibung di tradisi dewa masraman ini. Dan yang paling terpenting makna dari nunas *paica* yaitu sebagai bentuk pemberian bekel kepada anak-anak agar nantinya memiliki dasar ajaran dalam beranjak dewasa dan dapat membantu mereka dalam pembentukan karakter.

3) Nilai Pendidikan Acara

Acara yaitu aktivitas keagamaan Hindu yang tergambar dalam tradisi, adat, dan budaya serta ritual keagamaan yang menyesuaikan dengan esensi filosofis ajaran agama. Dalam agama Hindu bentuk pengimplementasian acara tersebut terdapat dalam *acara* yang lumrah disebut dengan *Panca Yadnya*, terdiri atas *Dewa Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Pelaksanaan acara *dewa mesraman* merupakan implementasi dari dewa yadnya dan merupakan bentuk dari aktivitas keagamaan hindu. Dengan rutin dilaksanakannya dewa masraman sesuai dengan konsep *tattwa* dan Susila maka secara tidak langsung masyarakat desa paksabali telah melaksanakan nilai ajaran

acara yang merupakan salah satu kewajiban dari masyarakat Hindu itu sendiri.

Disamping hal tersebut melalui aktifitas keagamaan ini masyarakat Desa Paksabali diajarkan untuk senantiasa memiliki rasa tulus ikhlas sebagai hal terpenting dalam pelaksanaan yadnya itu sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam Bhagawadgita BAB IX Sloka 26 disebutkan:

*Patram Puspam Phalam Toyam,
Yo me bhaktya prayacchati,
Tad aham bhakty-upahrtam,
Aasnamī prayatatmanah.*

Terjemahannya:

Barang siapa yang senantiasa melakukan sembah bhakti dihadapan-ku dengan menghaturkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-uahan, seteguk air aku terima sebagai bentuk bhakti persembahan dari mereka yang berhati suci.

Kosepsi *Tattwa*, *susila*, *Acara* merupakan ajaran yang saling bertalian satu dengan yang lainnya, tidak dapat dipisahkan ataupun dilaksanakan secara setengah-setengah dapat diibaratkan ketiganya bagaikan sebuah telur ayam yang terdiri atas kuning telur sebagai intinya yang tercermin dalam gambaran ajaran *tattwa*, putih telur melambangkan kesucian sebagaimana ajaran *Susila* dan kulitnya

yang paling terlihat sebagai bentuk aktivitas yang dapat disaksikan dengan jelas dan seksama sebagaimana hakikat *acara* dalam agama Hindu. Akan begitu terasa jika nilai Pendidikan *tattwa*, *Susila* dan *acara* ini dimaknai oleh seluruh masyarakat Desa Paksewali karena pada hakikatnya pelaksanaan *Dewa Masraman* sarat akan nilai Pendidikan *tattwa*, *Susila* dan *acara* di tiap aktivitas pelaksanaannya.

2. Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter pada instransi Pendidikan baik dari jenjang Sekolah Dasar (SD) bahkan hingga ke perguruan tinggi menjadi modal penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas baik secara intelektual, emosional dan spiritual. Terdapat banyak asumsi dan pandangan para ahli yang mendefinisikan terkait Pendidikan Karakter tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhamimin Azzet (2014:37) memberikan penjelasan bahwasannya pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang dilakukan guna menanamkan nilai-nilai luhur karakter kepada seluruh komponen warga sekolah sehingga memiliki wawasan pengetahuan dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran kebaikan.

2. Pendidikan karakter menurut Zubaedi (2012:19) yakni segala bentuk pencanaan yang dilaksanakan oleh pendidik yang dapat mempengaruhi terbentuknya karakter siswa guna memupuk nilai etika yang positif secara keseluruhan.
3. Dan Wibowo (2013:40) juga menjelaskan bahwasannya pendidikan karakter merupakan sarana pendidikan yang dapat digunakan untuk memupuk dan mengembangkan karakter kepada siswa, sehingga siswa memiliki karakter yang berbudi pekerti luhur untuk nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam intern keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Merujuk pada penjelasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam dunia pendidikan guna membentuk moral serta budi pekerti luhur sebagai sarana untuk menanamkan serta menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri seseorang, sehingga orang tersebut mampu mempunyai pengetahuan dan perbuatan yang luhur untuk nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah,

di sekolah maupun di masyarakat. Adapun tujuan dari pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter bertujuan dalam pengembangan potensi afektif peserta didik sebagai manusia yang berwarga Negara agar senantiasa memiliki nilai-nilai luhur budaya karkter bangsa
2. Menciptakan perilaku masyarakat yang terpuji sesuai dengan kepribadian karakter bangsa Indonesia.
3. Sebagai sarana tumbuh kembang menjadi manusia yang kreatif, mandiri dan berwasasan kebangsaan adi luhung

Dalam realisasinya terdapat delapan belas nilai luhur Pendidikan karakter diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan kini dalam program Pendidikan karakter tersebut Kemendikbud kembali merilis 5. Kelima nilai karakter utama tersebut bersumber dari Pancasila, yang menjadi sekala prioritas dalam mengembangkan langkah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK);

yaitu religius, nasionalisme, kegotongroyongan, integritas, dan kemandirian. Dalam tradisi Dewa Masraman terdapat beberapa perspektif nilai-nilai Pendidikan karakter yang menjiwai masyarakat Desa Paksabali, diantaranya:

1) Nilai Pendidikan Karakter Religius

Religius adalah bentuk perilaku yang baik dalam menjalankan ajaran agama yang peluk seseorang (marzuki, 2018). Nilai Pendidikan religius ini tercermin dari pelaksanaan Tradisi Dewa Mesraman sebagai bentuk pelaksanaan upacara keagamaan Hindu yang di haturkan dihadapan para Tuhan atau *Hyang Widhi* melalui sarana-prasarana upacara yang begitu kompleks. Penghormatan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ini merupakan bentuk dari sikap religius yang telah di tanamkan oleh masyarakat Desa Paksabali bahkan penanaman sikap religius ini tidak hanya dilakuan oleh orang dewasa selaku masyarakat Desa namun juga ditanamkan sedari dini dalam keterlibatan pelaksanaan Tradisi Dewa Masraman.

2) Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli Sosial merupakan suatu Tindakan dalam sikap sosial untuk

senantiasa peduli dan membantu orang lain yang tengah membutuhkan. Peduli sosial ini tergambar jelas dalam pelaksanaan filosofi pemaknaan Mesraman yang terdiri dari akar kata “*mesra*” berarti senag baik secara lahir maupun batin, itu juga terlihat dari para pengayah yang menampilkan kegembiraan mereka pada saat menjalankan Tradisi *Dewa Mesraman (Masraman)*. Kegembiraan ini merupakan buah hasil dari interaksi sosial antar sesama masyarakat Desa Paksabali dalam melaksanakan tradisi Dewa Masraman yang dilakukan dengan jalan bahu membahu, saling membantu dan bekerjasama sehingga timbul rasa kebersamaan serta kegembiraan jika pelaksanaan upacara tersebut telah berjalan dengan lancar sebagai mana metinya.

3) Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu sikap yang penuh disiplin serta keteguhan hati menyelesaikan segala aktivitas tanpa menelantarkan bentuk aktivitas yang dilaksanakan tersebut. Nilai sikap tanggung jawab ini terukur dari bagaimana masyarakat Desa Paksabali tetap mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur pada jaman dahulu dan pelaksanaannya tetap mengikuti dan mempertahankan kepatutan *tattwa, susila*

dan *acara* yang berlaku di tradisi ini. Sikap tanggung jawab ini pula merupakan bentuk tanggung jawab masyarakat Desa Paksabali terhadap *preti sentana* (generasi penerus) di hadapan tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar tidak terkena *bitsama* (hukuman) *lara kegeringan* (kesakitan) apabila tidak melaksanakan tradisi yang dipercayai mampu mensejahterakan masyarakat Desa. Tanggung jawab ini pula sebagai bentuk pembayaran *Rta* (hutang) masyarakat desa Paksebal terhadap *Hyang Widhi* dalam bentuk pembayaran upacara *Dewa Yadnya*, dengan ini sekiranya masyarakat desa mampu memetik karma yang manis dari bentuk persembahan tulus ikhlas yang dilakukan terlebih tanggung jawab yang serius dilakukan dalam upacara ini mulai dari proses persiapan hingga upacara berakhir dilakukan dengan lengkap dan terstruktur agar tidak terjadi kekurangan yang dapat berpengaruh kepada nilai *niskala* yang dapat beresiko bagi masyarakat desa.

4) Nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong

Gotong Royong secara etimologi berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti pikul atau angkat. Maka secara terminologis kata gotong royong dapat diartikan sebagai mengangkat atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama

yang dilakukan oleh individu untuk ikut terlibat memberikan nilai dan kontribusi tambahan yang positif kepada objek atau kebutuhan untuk orang banyak di sekelilingnya (effendi, 2013).

Nilai gotong royong tercermin pada bentuk pelaksanaan *ngayah* mulai dari awal hingga upacara usai yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Paksewali. Nilai gotong royong semakin nampak jelas karena seluruh persiapan upacara *Dewa Masraman* di buat dan di kerjakan bersama oleh masyarakat Desa di wantilan pura Merajan Agung yang dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan puncak acara berlangsung. Seluruh masyarakat Desa saling bahu membahu mulai dari persiapan pembuatan *ben banten*, *upakara*, *penjor* dan sesolahan agar pada pelaksanaan puncak acara dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya. Tradisi *ngayah* dalam pelaksanaan upacara *Dewa Masraman* ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa gotong royong antar masyarakat desa sehingga tali kekeluargaan antar masyarakat desa dapat dipupuk dan dirasakan dengan baik.

Simpulan

Dewa Mesraman atau *Masraman* adalah tradisi wajib digelar di Banjar Timbrah, Desa Paksabali, Kecamatan

Dawan, Kabupaten Klungkung, tradisi unik tersebut dilaksanakan setiap 6 bulan sekali dan merupakan rangkaian dari upacara *pujawali* Pura Panti Timbrah. Secara filosofis *Mesraman* berasal dari kata “*mesra*” yang memiliki arti senang dalam konteks bersenang-senang baik secara lahir maupun batin, itu juga terlihat dari para pengayah yang menampilkan kegembiraan mereka pada saat menjalankan Tradisi *Dewa Mesraman (Masraman)*. Bentuk Internalisasi kearifan lokal tradisi *Dewa Masraman* yang begitu kuat mampu menghantarkan tradisi *Dewa Masraman* tetap eksis. Selain sebagai wujud bhakti kepada leluhur, tradisi *Dewa Masraman* merupakan pencerminan internalisasi nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yakni *Parahyangan*, *Pawongan*, *Palemahan* yang di amalkan oleh masyarakat Banjar Timbrah Paksewali. Perspektif nilai Pendidikan yang terdapat dalam tradisi *Dewa Masraman* yakni nilai Pendidikan Agama Hindu meliputi Nilai Pendidikan *Tattwa*, Nilai Pendidikan *Susila* dan Nilai Pendidikan *Acara* serta Nilai Pendidikan Karakter yang tertanam di dalam kepribadian masyarakat Desa Paksabali meliputi Nilai Pendidikan Karakter Religius, Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial, Nilai Pendidikan Karakter, Nilai Pendidikan Tanggung Jawab dan Nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong. Semua nilai Pendidikan

tersebut mencul dari pemaknaan filosofis, gerak dan aktivitas keagamaan Tradisi *Dewa Masraman* mulai dari persiapan hingga akhir upacara *Dewa Massraman*.

Daftar Pustaka

- Abdoellah 2017. *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Adi, Ketut. 2004. *Tri Krangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abdi Tama
- Anjar dan Agus. 2017. *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural Dalam Pengentasan Masalah Remaja Akibat Dampak Negatif Globalisasi*. Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis Kkni
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media, Penerjemah*. Jalasutra: Yogyakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Effendi, Tadjudin Noer. 2013. *Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1
- Sutrisno, Mudji dan Putranto Hendar. 2005. *Ideologi Diteropong dari Perpektif Para Eksponen Neo-Marxisme (dalam Teori-Teori Kebudayaan)* Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Jro Mangku Gde Ketut Soebandi. 2003. *Babad Pasek Maha Gotra Pasek Sanak Sapta Rsi*. Denpasar: Pustaka Manik Geni.
- Kartawisastra, H.U. 1980. *Strategi Klasifikasi Pendidikan*. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Marzuki, 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang*. Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 9 No.1
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ngurah, dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pageh, I Made. 2000. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Sejarah*. Singaraja: IKIP Singaraja.
- Prior, John Mansford. 2004. *Berdiri di Ambang Batas*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Pemerintah Desa
- Pramajaya, I Putu. 2005. *Peningkatan Kualitas dan Mutu Pendidikan Agama Hindu Melalui Pemahaman Taksonomi Tri Kaya Parisuda*. Jurnal Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Vol.2 No.2.
- Puniatmadja Oka. 1994. *Dharma Sastra*. Jakarta: PT Hanuman Sakti.
- Rofiq, Ainur. 2019. *Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Attaqwa Volume 15 Nomor 2 September 2019

Saptawasana, Bima dan cahyadi, Haryanto.
2005. *Kebudayaan sebagai Kritik*.
Jakarta: Cendikia Pustaka

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu
Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo
Persada.

Wibowo, Agus. 2013. *Managemen
Pendidikan Karakter di Sekolah*.
Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan
Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada
Media Group